

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN MEMBACA NADHOM IMRITHI PRA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI KECIL PONDOK PESANTREN DARUS SYAKIRIN GRUJUGAN LARANGAN PAMEKASAN

¹Ainul Yaqin, ²Kutsiyyah

¹ainulyaqinsyakir@gmail.com, ²Kutsiyyah@iainmadura.ac.id

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, ²Institut Agama Islam Negeri Madura

ABSTRACT

The study of Islamic boarding schools with their various types and program innovations, which are increasingly dynamic and progressive, always attracts the attention of researchers. One of them is the motivation and achievement of the majority students of Islamic boarding schools Darus Syakirin Grujugan Larangan Pamekasan, who is still small and about 11 years old, has been able to memorize 254 verses of nadhom imrithi complete with "*murod*" or understanding in a relatively short time of around 5 months, just by getting into the habit of reading nadhom imrithi pre-learning in the morning after congregational morning and evening prayers after evening prayers with an evaluation system for depositing memorization without targets according to the wishes of the students after congregational midday prayers and the implementation of "*takror*" or repetition of reading together until "*khatam*" or completion every Tuesday night and Friday night.

ABSTRAK

Kajian tentang Pondok Pesantren dengan ragam jenis dan inovasi-inovasi programnya yang kian hari semakin dinamis progresif memang selalu menarik perhatian para peneliti. Salah satunya, adalah adanya motivasi dan prestasi sebagian besar santri PP. Darus Syakirin Grujugan Larangan Pamekasan yang rerata masih kecil dan berusia sekitar 11 tahun, namun telah mampu menghafal 254 bait nadhom imrithi lengkap dengan "*murod*" atau pemahamannya dalam waktu yang relatif singkat sekitar 5 bulan, hanya dengan cara pembiasaan membaca nadhom imrithi pra pembelajaran di pagi hari setelah berjamaah shalat subuh dan malam hari setelah berjamaah shalat isya' dengan sistem evaluasi penyeteroran hafalan tanpa target sesuai kehendak santri setelah berjamaah shalat dhuhur dan pelaksanaan "*takror*" atau pengulangan membaca bersama hingga "*khatam*" atau tuntas setiap malam Selasa dan malam Jum'at.

ARTICLE HISTORY

Received 22 Oktober 2023

Revised 28 Februari 2024

Accepted 15 Maret 2024

KEYWORDS

Reading habits, the memorization of young students.

PENDAHULUAN

Istilah pondok di Madura di sebut “Ponduk” (dengan huruf “u”). Sementara di Sumatera Barat dikenal dengan nama “Surau”. Sedangkan di Aceh disebut “Rangkang/Dayah”.¹ Namun demikian, secara etimologis, pondok pesantren berasal dari dua akar kata, yakni “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu atau Gedung. Bisa juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*”, yang berarti rumah penginapan, hotel atau asrama. Ada juga yang beropini bahwa Pesantren berakar dari kata “santri” yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf, yaitu orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab.²

Secara terminologis, Pondok Pesantren didefinisikan sebagai institusi pendidikan sosial keagamaan tradisonal yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan keagamaan. Selain itu, Pesantren juga mempunyai *icon* sosial yang menjadi pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena Pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1). Ketokohan kiai, 2). Santri, 3). Independent dan mandiri, dan 4). Jaringan sosial yang kuat antar alumni Pesantren.³

Dalam tinjauan historis, dari segenap institusi pendidikan yang pernah ada dan berkembang di Nusantara, Pondok Pesantren termasuk salah satu institusi pendidikan yang eksistensinya dapat dikatakan paling awal dan tertua di NKRI. Sebab, Pesantren sudah dikenal jauh pra kemerdekaan Indonesia, bahkan sejak Islam masuk ke Nusantara terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Sebabnya, wajar jika Pesantren dinyatakan sebagai *Indigenous Cultural* (budaya asli) Indonesia.⁴ Karena institusi ini tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam

¹ Muslim, *Pertumbuhan Institusi Pendidikan Awal di Indonesia: Pesantren, Surau dan Dayah* (IAIN Langsa: Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam, 2021), hlm. 21.

² A. Rafiq Zainul Mun'im, *Peran Pesantren dalam Education for All di Era Globalisasi* (Surabaya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 01, No. 01, Juni 2009), 10. Baca juga Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

³ Aulya Hamidah Mansyuri, dkk. *Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern* (IAIN Ponorogo: Ma'alim Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 1, 2023), 105. Baca Juga Mun'im, *Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 10.

⁴ Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 248.

masyarakat, sehingga terdapat berbagai implikasi ideologis, politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama Islam sepanjang sejarah, utamanya ulama nusantara yang gigih membangun pergerakan dan perjuangannya melalui berbagai basis kultural yang disebut Pesantren. Sehingga tidak salah kiranya, ketika kiai Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa Pesantren merupakan subkultur yang khas dalam masyarakat Indonesia.⁵

Selain itu, pesantren juga merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tradisional yang dibangun untuk mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya sebagai *way of life* sehari-hari dalam rangka mencetak generasi yang betul-betul "*Mutafaqqih fi al-Din*".⁶

Menurut data terbaru Kementerian Agama RI, jumlah Pesantren pada 2022/2023 mencapai 36.600 Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.⁷ Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa Pesantren masih menjadi salah satu opsi yang sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia di bidang pendidikan. Sebab itu, Ma'sum menjelaskan bahwa Pesantren memiliki fungsi dan peranan yang sangat urgen, yakni fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Bahkan Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pelatihan dan penelitian.⁸

Melalui fungsi edukasi inilah, Pesantren telah mampu merealisasikan transfer berbagai ilmu dan nilai-nilai agama dan juga menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Termasuk salah satunya, adalah kegiatan pembiasaan membaca nadhom imrithi pra

⁵ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 10.

⁶ Ainul Yaqin, *Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nasyiin Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional* (BP3M 'Ulumuna STAI Miftahul Ulum Pamekasan, Jurnal Studi Keislaman: Vol 1 No 2 Desember 2015), 170-hlm. 171.

⁷ Kontributor Kementerian Agama RI, *Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang*, dalam: <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d> (Diakses 24/7/2023).

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005). 23. Baca juga Tatang Hidayat, dkk. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, 2019), hlm. 470.

pembelajaran yang diimplementasikan dalam rangka meningkatkan hafalan santri kecil di Pondok Pesantren Darus Syakirin Grujugan Larangan Pamekasan. Meskipun Pesantren ini tergolong muda, namun terdapat sesuatu yang khas, unik dan menarik untuk diteliti, yakni adanya suatu realitas, bahwa santri kecil yang masih berusia muda sekitar 11 tahun telah mampu menghafal bait-bait nadhom imrithi yang berjumlah 254 bait lengkap dengan pemahamannya dalam waktu yang relatif singkat sekitar 5 bulan hanya dengan cara pembiasaan membaca pra pembelajaran dan sistem evaluasi setoran tanpa target dan “*takror*” bersama.⁹

Dari sajian potret pesantren di atas, peneliti tertarik untuk merealisasikan penelitian dengan judul “implementasi pembiasaan membaca nadhom imrithi pra pembelajaran dalam meningkatkan hafalan santri kecil Pondok Pesantren Darus Syakirin Grujugan Larangan Pamekasan”. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan mekanisme pengimplementasian dan sistem evaluasi pembiasaan membaca nadhom imrithi pra pembelajaran dalam meningkatkan hafalan santri kecil Pondok Pesantren Darus Syakirin Grujugan Larangan Pamekasan tersebut, sehingga hasil penelitian ini dapat diimitasi dan diaplikasikan oleh pihak-pihak yang membutuhkan, utamanya di lingkungan institusi Pondok Pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian *Case Study*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan, memahami dan mengungkap situasi dan fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara pendeskripsian secara utuh, sistematis, faktual dan akurat dalam bentuk kata dan bahasa yang rinci dan intensif dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah tentang implementasi pembiasaan

⁹ Abd. Qodir, Pendiri dan Pengasuh PP. Darus Syakirin, *Wawancara langsung* (1/8/2023).

membaca nadhom imrithi pra pembelajaran dalam meningkatkan hafalan santri kecil Pondok Pesantren Darus Syakirin Grujungan Larangan Pamekasan.¹⁰

Sedangkan subjek penelitiannya menggunakan *purposive sampling*, meliputi: 1). Pendiri sekaligus Pengasuh, yaitu KH. Abd. Qodir; dan 2). Ketua Pengurus Pesantren dan Dewan Asatidz, yaitu Moh. Faiz Rabbani dan Husniyatul Mukarromah; dan 3). Santri, yaitu Moh. Azhar Fuadi. Ketiga informan kunci tersebut, dipandang representative dan kredibel untuk memberikan informasi yang mendetail dan akurat sesuai fokus penelitian. Teknik pengumpulan datanya meliputi: 1). Observasi langsung saat pelaksanaan kegiatan; 2). Wawancara dengan tiga informan kunci tersebut; dan 3). Dokumentasi berupa data dan foto saat kegiatan dan wawancara. Untuk memperoleh data yang valid secara ilmiah, maka data- data yang telah terkumpul terlebih dahulu diperiksa keabsahannya dengan teknik *Triangulasi Sumber*, Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis *Interaktif Model Miles & Huberman*, meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Pondok Pesantren Darus Syakirin

Secara geografis, Pondok Pesantren Darus Syakirin terletak di Dusun Sumber Taman Pancor, Desa Grujungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Pesantren ini didirikan pada 8 Maret 2022 oleh KH. Abd. Qodir dan adiknya KH. Ainul Yaqin. Beliau berdua adalah alumni dari PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Palenggaan Pamekasan Madura. Karena masih tergolong pesantren yang baru berdiri dan berusia muda, jumlah santri yang mukim berjumlah 15 orang dan santri kalong berjumlah 43 orang, sehingga

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2017), 6. Baca juga Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 63-66.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 240-290. Baca juga M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2018), 157-158. Baca juga Albi Anggito, Johan setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 8.

keseluruhan santri berjumlah 58 orang yang dibina oleh 10 orang yang terdiri dari ustadz dan ustadzah. Keunikan dan kekhasan di Pesantren ini, santri yang mondok rerata masih kecil dan berusia muda sekitar 11 tahun ke atas. Ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 3, 4, 5, 6, dan ada juga yang kelas 1 MTs, sehingga Pesantren ini dapat dikatakan sebagai Pondok santri kecil. Sedangkan kekhasan dari pesantren ini adalah fokus pada program tahfidh al-Qur'an dan kitab-kitab klasik yang bernuansa ilmu gramatika Bahasa Arab, semisal kitab imrithi, shorrof, nubdzatul bayan, dan lain sebagainya.

Selain itu, di Pesantren Darus Syakirin ini sengaja tidak mendirikan lembaga pendidikan formal, karena lokasi pesantren ini berdekatan dengan Pesantren An-Nasyiin yang hanya berjarak sekitar 200 meter yang diasuh oleh Kakak Sepupu dari pendiri Pesantren Darus Syakirin, dimana di Pesantren An-Nasyiin tersebut, karena memang lebih awal dan lebih lama berdiri, telah dilengkapi dengan lembaga pendidikan formal mulai dari PAUD hingga SMK dan lembaga pendidikan non formal mulai dari TPA hingga Madrasah Diniyah Ula, Wustha dan Ulya, sehingga santri kecil yang mondok di Pesantren Darus Syakirin, lembaga pendidikan formal dan non formalnya menyatu dengan Pesantren An-Nasyiin.¹²

Adapun rangkaian program keseharian yang menjadi rutinitas santri kecil di Pondok Pesantren Darus Syakirin dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Program Harian Santri Kecil PP. Darus Syakirin¹³

Program Harian Santri Kecil	
Jam	Jenis Program
03.30-04.00	Shalat Lail
04.00-04.45	Shalat Subuh Berjamaah
04.45-06.00	Tadarus al-Qur'an dan Kajian Kitab
06.00-07.00	Sarapan Pagi dan Persiapan Sekolah
07.00-12.20	Sekolah Formal
12.20-14.00	Ishoma dan Shalat Dhuhur Berjamaah
14.00-16.00	Madrasah Diniyah dan Shalat Ashar Berjamaah
16.00-18.30	Ishoma dan Shalat Maghrib Berjamaah

¹² Abd. Qodir, Pendiri dan Pengasuh PP. Darus Syakirin, *Wawancara Langsung* (1/8/2023).

¹³ Dokumentasi PP. Darus Syakirin, 2022.

18.30-19.30	Tadarus al-Qur'an
19.30-20.00	Shalat Isya' Berjamaah
20.00-22.00	Kajian Kitab dan Jam Belajar
22.00-03.30	Istirahat (Tidur)

Melihat sajian tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darus Syakirin termasuk kategori Pondok Pesantren modern dengan tanpa memarginalkan program kepesantrenan, sehingga ciri khas dan tradisi Pesantren yang sudah melekat dan mengental juga tetap terlaksana dan terintegrasi secara utuh, baik berupa pendidikan agama dan umum maupun berbagai macam pengembangan keterampilan. Dengan kata lain, Pesantren Darus Syakirin merupakan Pesantren modern yang berjiwa tradisional dengan pengawasan penuh selama 24 jam dari para Pengurus dan Pembina di Pesantren.

Sedangkan jadwal kajian kitab yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Darus Syakirin ini, sebagaimana dalam sajian tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Kajian Kitab Santri Kecil PP. Darus Syakirin¹⁴

HARI	JAM	KITAB	KETERANGAN
Ahad	05.00-06.00	Nubdzatul Bayan (Nahwu Shorrof)	Membaca Imrithi Pra Belajar
	13.00-14.00	Setoran Hafalan Imrithi/al-Qur'an	Sesuai Hafalan Santri Kecil
	20.00-21.00	Nubdzatul Bayan (Nahwu Shorrof)	Membaca Imrithi Pra Belajar
Senin	05.00-06.00	Nubdzatul Bayan (Nahwu Shorrof)	Membaca Imrithi Pra Belajar
	13.00-14.00	Setoran Hafalan Imrithi/al-Qur'an	Sesuai Hafalan Santri Kecil
	20.00-21.00	Nubdzatul Bayan (Nahwu Shorrof)	Membaca Imrithi Pra Belajar
Selasa	05.00-06.00	Murod Imrithi	Membaca Imrithi Pra Belajar
	13.00-14.00	Setoran Hafalan Imrithi/al-Qur'an	Sesuai Hafalan Santri Kecil
	20.00-21.00	Takror Imrithi	Membaca Imrithi Tuntas
Rabu	05.00-06.00	Safinatun Najah	Membaca Imrithi Pra Belajar
	13.00-14.00	Setoran Hafalan Imrithi/al-Qur'an	Sesuai Hafalan Santri Kecil
	20.00-21.00	Sullamut Taufiq	Membaca Imrithi Pra Belajar
Kamis	05.00-06.00	Bidayatul Hidayah	Membaca Imrithi Pra Belajar
	13.00-14.00	Setoran Hafalan Imrithi/al-Qur'an	Sesuai Hafalan Santri Kecil
	20.00-21.00	Ta'limul Muta'allim	Membaca Imrithi Pra Belajar
Jum'at	05.00-06.00	Surat al-kahfi	Membaca Imrithi Pra Belajar
	13.00-14.00	Setoran Hafalan Imrithi/al-Qur'an	Sesuai Hafalan Santri Kecil
	20.00-21.00	Muhadhoroh, Takror Imrithi	Membaca Imrithi Tuntas

¹⁴ Dokumentasi PP. Darus Syakirin, 2022.

Sabtu	05.00-06.00	Hadits Arba'in	Membaca Imrithi Pra Belajar
	13.00-14.00	Setoran Hafalan Imrithi/al-Qur'an	Sesuai Hafalan Santri Kecil
	20.00-21.00	Nashaihu 'Ibad	Membaca Imrithi Pra Belajar

Dari sajian tabel jadwal kajian kitab santri kecil tersebut, tampak dengan jelas terkait implementasi pembiasaan membaca nadhom imrithi pra pembelajaran memang memiliki porsi belajar yang lebih banyak, sehingga sangatlah wajar, jika santri kecil di Pesantren Darus Syakirin ini memiliki kompetensi dan prestasi yang unggul dalam menghafal bait-bait imrithi dan al-Qur'an dengan ditempuh hanya dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, tampak pula bahwa Pesantren ini telah melaksanakan fungsinya sebagai institusi pendidikan dalam rangka mencetak generasi yang *Mutafaqqih fi al-Din*, karena Pesantren ini telah membekali para santri kecilnya dengan ragam pengetahuan meliputi bidang Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Al-Qur'an, Hadits, dan gramatika Bahasa Arab yang juga dipadukan dengan pengetahuan yang diperoleh di pendidikan formal dan non formal dengan komposisi dan porsi yang *balance* dan sinergis antara teori dan praktik, demi memenuhi kebutuhan aspek duniawi dan aspek ukhrawi santri kecil, sehingga para santri kelak setelah lulus dari Pesantren tidak hanya siap pakai, melainkan siap hidup. Utamanya di era yang semakin maju dan kompetitif ini.

B. Implementasi Pembiasaan Membaca Nadhom Imrithi Pra Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Kecil Pondok Pesantren Darus Syakirin Grujungan Larangan Pamekasan

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata "biasa" yang mendapatkan imbuhan awalan "pem" dan akhiran "an" dan memiliki arti lazim, umum, seperti sedia kala, atau hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Sedangkan secara terminologis, terdapat banyak sekali definisi pembiasaan yang telah diungkap dan dipaparkan oleh para ahli, antara lain: 1). Menurut Bahri Djamarah, pembiasaan merupakan pendidikan untuk

¹⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), hlm. 146.

anak yang masih kecil, sehingga di kemudian hari pembiasaan tersebut akan menjadi aktivitas dan kebiasaan yang mandarah daging bagi seorang anak;¹⁶

2). Menurut Arif, bahwa pembiasaan merupakan sebuah cara yang bisa direalisasikan dalam rangka membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam;¹⁷

3). Menurut Ardy Wiyani pembiasaan adalah suatu metode yang dinilai paling efektif apabila diterapkan kepada anak usia dini. Sebab, anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga lebih mudah diatur dengan berbagai macam kebiasaan yang dikerjakan sehari-hari.¹⁸

Dari ragam definisi pembiasaan di atas, dapat ditarik konklusi konkrit bahwa pembiasaan merupakan suatu metode membiasakan anak atau santri sejak dini secara kontinuitas dengan berbagai aktivitas dan pendidikan yang baik, positif dan berguna dalam kehidupan sehari-hari anak atau santri sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam sorotan etimologis, hafalan merupakan kata benda yang berasal dari kata “hafal” yang mendapat akhiran “an” yang berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran)” atau bisa juga berarti “dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)”.¹⁹ Sedangkan secara terminologis, hafalan adalah hasil dari kemampuan jiwa dalam memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau yang terekam dalam ingatan (otak) saat diperlukan.²⁰

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa hafalan adalah kemampuan untuk menyampaikan hasil menghafal, baik dalam bentuk

¹⁶ Sri Marwiyati, *Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan* (IAIN Kudus: Jurnal ThufuLA Vol. 9, No. 2, 2020), hlm. 154. Baca Juga Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 62.

¹⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hlm. 110.

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 195.

¹⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 381.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 44.

ucapan ataupun tulisan di luar kepala dengan tanpa melihat teks atau catatan, mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada (kalbu) seseorang, sehingga ia mampu mengaktualisasikan ilmu itu kapan pun dikehendaki dan dibutuhkan.²¹

Sementara itu, kitab imrithi adalah sebuah maha karya yang ditulis oleh salah satu pakar ilmu nahwu, yakni Syekh Syarafuddin. Nama lengkapnya adalah Syarafuddin Yahya bin Nuruddin al-Imrithi as-Syafi'ie al-Anshari. Ulama besar bermazhab Syafi'ie kelahiran Amrith, salah satu kota yang ada di Mesir bagian timur. Lahir pada awal abad ke 9 H, dan wafat pada tahun 988 H di Mesir. Ia termasuk salah satu ulama yang sangat alim, tidak hanya dalam bidang ilmu nahwu, melainkan juga dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh. Hanya saja keilmuan yang tampak darinya adalah ilmu sastra, sehingga beberapa karyanya sarat dengan nuansa sastra. Di antara karyanya adalah: 1). Kitab *Tashilut Thuruqhat fi Nadhmil Waraqat*, salah satu kitab tentang ilmu ushul fiqh; 2). Kitab *Ad-Durratul Bahiyah* atau yang lebih populer dikenal dengan nama Nadhom Imrithi, kitab yang mengulas tentang ilmu nahwu; 3). Kitab *Nadhmud Tahrir*, kitab ringkas tentang ilmu fiqh; dan 4). Kitab-kitab lainnya, seperti *At-Taisir*, *Nadhmud Ghayatit Taqrib lil Fasyani*, dan lain-lain.²²

Dalam tradisi Pesantren, kitab Imrithi merupakan salah satu cabang ilmu nahwu yang membahas tentang struktur kalimat dan perubahannya serta cabang-cabangnya yang lain yang cukup kompleks. Kitab kecil ini, berisi bait-bait nadhom berjumlah 254 bait yang terdiri dari beberapa bab yang di dalamnya menjelaskan terkait gramatika Bahasa Arab mulai dari *muqaddimah*, bab *kalam* hingga bab *idhofah*. Pada esensinya, kajian dalam

²¹ Abdul Qoyyum, dkk, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi Yang Ingin Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Al-Haura', 2019), hlm. 12.

²² Sunnatullah, *Nazham Imrithi Kitab Praktis Cara Baca Kitab Kuning* dalam: <https://www.nu.or.id/pustaka/nazham-imrithi-kitab-praktis-cara-baca-kitab-kuning-HTBbh> (Diakses 26/7/2023).

kitab ini sama halnya dengan kitab Jurmiah yang bentuk prosa, hanya saja kitab imrithi ini berbentuk bait-bait nadhom.

Pengkodifikasian kitab imrithi ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan besar Syekh Syarafuddin untuk memudahkan dalam memahami kandungan yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, sebagaimana disebutkan dalam salah satu baitnya berikut:

كَيْ يَفْهَمُوا مَعَانِيَ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ الدَّقِيقَةَ الْمَعَانِي

Artinya: "Supaya mereka dapat memahami berbagai makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang bermakna detail." Selain itu, Ia juga bermunajat kepada Allah, agar ilmu yang tertuang dalam bait-bait kitab ini menjadi ilmu yang bermanfaat, utamanya bagi mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal dan memahaminya.²³

Di sisi lain, kitab imrithi ini juga tergolong kitab standart dan menjadi penengah antara kitab *Kawakib al-Durriyah* dan kitab *Alfiyah Ibnu Malik* yang lingkup kajiannya lebih kompleks dan komprehensif bagi santri pemula yang ingin mendalami ilmu nahwu. Selain itu, kitab ini juga berbentuk nadhom yang dicetak mungil, membuatnya mudah untuk disimpan dalam saku, dibawa dan dihafal dimana saja dan kapan saja oleh para santri, termasuk oleh para santri kecil Pesantren Darus Syakirin. Oleh sebab itu, kitab nadhom ini menjadi sangat penting untuk dipelajari bagi pemula yang ingin mendalami kitab kuning, tanpa ilmu nahwu akan terasa sulit dalam membaca, memaknai dan memahami kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Sebab itulah, Pesantren Darus Syakirin menjadikan kitab Imrithi ini sebagai pegangan wajib bagi para santri kecil yang ingin belajar membaca kitab kuning agar hafal terlebih dahulu, sehingga mereka bisa lebih mudah memahami terkait konsep dan teori ilmu nahwu yang ada di dalamnya berikut praktiknya melalui pembiasaan membaca pra pembelajaran.

²³ Syarafuddin Yahya al-Imrithi, *Nadhm al-Imrithi Ala Matni al-Ajurrumiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, Tt), hlm. 2. Lihat juga, Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad asy-Syafi'ie al-Baijuri, *Fathu Rabbil Bariyah Ala al-Durrat al-Babiyah Nadhm al-Ajurrumiyah* (Libanon: DKI, 2013), hlm. 3.

Pembiasaan membaca ini diimplementasikan agar santri yang notabeni masih kecil merasa tidak terbebani dan hafal tanpa terasa dengan sendirinya dan tanpa target setoran hafalan tertentu dalam setiap harinya. Hal ini, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh PP. Darus Syakirin, yakni KH. Abd. Qodir berikut ini:

“Di Pesantren Darus Syakirin, pembiasaan membaca nadhom imrithi dilaksanakan setiap pra pembelajaran kitab dimulai, baik saat kajian kitab pagi maupun kajian kitab malam sampai ustadz atau ustadzah yang mengajar masuk kelas dan memulai pelajaran, maka para santri kecil berhenti membaca nadhom imrithi tersebut sesuai batas terakhir bait dari bab yang telah dibaca, kemudian dari batas akhir bacaan ini dilanjutkan pada pra pembelajaran kajian kitab berikutnya, sehingga dengan pembiasaan semacam ini membuat para santri kecil terbiasa membaca walaupun tanpa dihafalkan. Sebab, dengan pembiasaan membaca yang demikian, tanpa terasa seiring berjalannya waktu para santri kecil akan hafal dengan sendirinya karena seringnya dibaca secara bersama-sama pra pembelajaran. Selain itu, karena kitab imrithi ini memang berbentuk bait-bait nadhoman yang bisa dibaca dengan lagu-lagu berbeda kekinian sesuai selera santri, membuatnya semakin mudah dibaca, dihafal dan tidak membosankan para santri kecil”.²⁴

Demikian pula, menurut Husniyatul Mukarromah, salah satu ustadzah yang mengajar di Pesantren Darus Syakirin menuturkan bahwa “implementasi pembiasaan membaca nadhom imrithi ini dilaksanakan pra pembelajaran secara rutin sambil lalu para santri kecil menunggu kehadiran ustadz atau ustadzah yang memiliki jadwal saat kajian kitab malam dan pagi. Setelah ustadz atau ustadzah hadir, maka santri kecil langsung berhenti membaca nadhom imrithi tersebut, dilanjutkan dengan berdo’a bersama-sama sebelum belajar. Lalu ustadz atau ustadzah, memulai pembelajaran sesuai jadwal kajian kitab. Bagi santri yang telah tuntas dan *i’lan* imrithi diarahkan untuk menghafal al-Qur’an yang dimulai dari Juz ‘Amma dan dilanjutkan Juz 1. Hingga saat ini, santri kecil yang telah tuntas imrithi berjumlah 6 orang dan santri yang tuntas Juz ‘Amma berjumlah 2 orang”.²⁵

²⁴ Abd. Qodir, Pendiri dan Pengasuh PP. Darus Syakirin, *Wawancara Langsung* (5/8/2023).

²⁵ Husniyatul Mukarromah, Ustadzah PP. Darus Syakirin, *Wawancara Langsung* (5/8/2023).

Bahkan Moh. Azhar Fuadi, salah satu santri kecil yang mondok di Pesantren Darus Syakirin ini, juga menguatkan dan menambahkan bahwa “pengimplementasian pembiasaan membacakan nadhom imrithi di Pesantren saya ini, dilaksanakan setiap pra pembelajaran oleh seluruh santri kecil, baik putra maupun putri sembari menunggu kehadiran ustadz atau ustadzah yang akan mengajar sesuai jadwal yang telah dibuat oleh Pengurus Pondok. Setelah ustadz atau ustadzah hadir di depan kelas, maka kami berhenti membaca nadhom imrithi dan mulai membaca do’a sebelum pembelajaran secara bersama-sama, dan melanjutkan bacaan imrithi sesuai batas yang telah dibaca pada jadwal kajian kitab berikutnya. Menurut saya, pembiasaan membaca yang dilaksanakan secara terus menerus semacam ini, membuat saya lebih mudah hafal dengan sendirinya tanpa terasa kesulitan saat mencoba menghafal satu demi satu bait nadhom imrithi yang berjumlah 254 bait tersebut, sehingga dengan tanpa terasa pula saya sendiri bisa hafal secara keseluruhan dalam jangka waktu 5 bulan dengan *murod-nya*”.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan kunci di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan membacakan nadhom imrithi pra pembelajaran dalam meningkatkan hafalan santri kecil Pondok Pesantren Darus Syakirin, memang dilaksanakan secara kontinuitas sebelum pembelajaran dimulai, baik pra kajian kitab pagi maupun malam. Dengan pembiasaan membaca yang demikian, bacaan nadhom imrithi tersebut akan lebih mudah terekam di benak dan memori para santri kecil dengan sendirinya secara maksimal, sehingga pada saat santri kecil mencoba menghafal satu demi satu bait nadhom akan lebih mudah dan hafalan santri kecil akan semakin meningkat tanpa terasa seiring perjalanan waktu, maka sangatlah wajar, jika kemudian terdapat santri kecil yang mampu menghafal 254 bait tersebut hanya dalam waktu 5 bulan, bahkan tidak hanya hafal tekstualnya saja, melainkan lengkap dengan pemahamannya.

²⁶ Moh. Azhar Fuadi, Santri PP. Darus Syakirin, *Wawancara Langsung* (5/8/2023).

C. Evaluasi Pembiasaan Membaca Nadhom Imrithi Pra Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Kecil Pondok Pesantren Darus Syakirin Grujungan Larangan Pamekasan

Istilah evaluasi dalam pembelajaran, seringkali didefinisikan sebagai penentuan penilaian (*evaluation*) dan pengukuran (*measurement*) terhadap perkembangan **proses** sekaligus hasil yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Namun demikian, istilah penilaian perlu dibedakan dengan istilah pengukuran. Sebab, penilaian menunjuk pada sesuatu yang bersifat kualitas. Sementara pengukuran lebih menunjuk pada sesuatu yang bersifat kuantitas (nomerik).²⁷ Sedangkan tujuan dari evaluasi pembelajaran secara garis besar, antara lain untuk: (1). *Grading* (membedakan hasil); (2). Menyeleksi; 3). Memprediksi; (4). Mendignosa (pemeriksaan); (5). Penempatan; (6). Bimbingan; dan 7). Pengukur keberhasilan.²⁸

Sementara itu, Yahya bin 'Abdurrazaq al-Ghausani, menawarkan 5 kiat dan tips yang sangat jitu untuk mempercepat hafalan, meliputi:²⁹ 1). *Tahyiah Nafsiah* (mempersiapkan diri) dengan cara memiliki keinginan dan komitmen yang kuat dan didasari niat yang ikhlas; 2). *Taskhin* (*warming-up* atau penghangatan), dengan cara meluangkan waktu sejenak untuk mengulang hafalan bait-bait nadhom imrithi lama yang telah dihafal, ataupun membaca bait-bait baru yang akan dihafalkan berikutnya; 3). *Tarkiz* (konsentrasi) dengan cara melihat dan membaca dengan fokus terhadap materi yang akan dihafalkan; 4). *Takror* (mengulang-ngulang) dengan cara mengulang hafalan bait-bait lama atau baru; 5). *Tarabuth* (mengaitkan teks dengan konteks atau makna), dengan cara membaca terjemahan dan "*murod*" dari bait-bait nadhom imrithi yang sedang dihafalkan. Dengan demikian, jika

²⁷ Ainul Yaqin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Pamekasan: Duta Media, 2016), hlm. 141. Baca juga Musarwan, dkk. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis* (STAI Ma'arif Kalirejo: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2, 2022), hlm. 189.

²⁸ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 245-251.

²⁹ Yahya bin 'Abdurrazaq Al-Ghausani, *Terobosan Terbaru Cepat Hafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hlm. 60-63.

5 kiat ini diterapkan secara maksimal dan sungguh-sungguh, maka dapat mempermudah dan membantu untuk meningkatkan dan mempercepat hafalan para santri kecil.

Kelima kiat dan tips di atas, telah sejak awal dijadikan sebagai pedoman (teori dan praktik) yang mendasari implementasi pembiasaan membaca nadhom imrithi pra pembelajaran santri kecil di Pondok Pesantren Darus Syakirin dalam rangka membakar gairah, meningkatkan motivasi, menjaga, memelihara dan mengevaluasi hasil hafalan santri kecil. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh, yakni KH. Abd. Qodir, berikut ini:

“Evaluasi implementasi pembiasaan membaca nadhom imrithi di PP. Darus Syakirin ini, dilaksanakan dengan dua cara. *Pertama*, sistem setoran hafalan tiap hari pasca berjamaah shalat dhuhur dengan tanpa diberi target jumlah tertentu. Dalam arti, santri kecil boleh menyetorkan 1, 2, atau 5 bait sesuai bait yang telah dihafal oleh santri. Hal ini dilakukan, agar santri yang rerata masih kecil tidak merasa keberatan. Di sisi lain, *mood* menghafal dari santri tiap harinya juga tidak sama. Adakalanya jika sedang semangat, ada yang meyetorkan hafalannya hingga 15 bait, bahkan ada yang menyetor 1 bab lengkap dengan *murod*-nya. Adakalanya jika sedang malas, hanya menyetor 1 bait saja. *Kedua*, sistem *takror* bersama tiap malam Selasa dan malam Jum’at dengan cara mengulang membaca bersama-sama hingga tuntas. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan dan memelihara hafalan bait-bait nadhom imrithi para santri kecil. Di sisi lain, agar mereka terbiasa membaca terlebih dahulu, sehingga diharapkan hafal tanpa terasa seiring berjalannya waktu, karena mereka juga dituntut hafal dengan *murod*-nya. Selain itu, para santri kecil juga diberi kebebasan membaca nadhom imrithi dengan untaian lagu-lagu yang berbeda dan bervariasi antara satu bab dengan bab lainnya. Hal ini dilakukan, agar mereka tidak merasa bosan untuk membaca dan menghafal bait-bait nadhom tersebut, karena memang sesuai lagu kesenangan mereka yang sifatnya kekinian. Kadang lagu dangdut, pop dan shalawat dengan diiringi tabuhan alat musik seadanya”.³⁰

Hal yang senada, juga diutarakan oleh Husniyatul Mukarromah, selaku ustadzah PP. Darus Syakirin saat diwawancarai oleh peneliti bahwa “sistem evaluasi yang dilakukan, ialah dengan cara setoran hafalan tanpa target setiap hari setelah shalat dhuhur berjamaah dan dengan cara *takror*

³⁰ Abd. Qodir, Pendiri dan Pengasuh PP. Darus Syakirin, *Wawancara Langsung* (5/8/2023).

bersama setiap malam selasa dan malam jum'at. Selain itu, pada saat kajian kitab imrithi, juga dijelaskan terkait *murod* dari bait-bait nadhom imrithi yang sedang dipelajari, sehingga hal ini juga semakin meningkatkan dan mempercepat hafalan sekaligus pemahaman santri kecil terhadap kitab imrithi ini, di samping senantiasa memberikan nasehat dan motivasi di sela-sela pembelajaran, manakala para santri kecil terlihat mulai bosan untuk menghafal dan belajar, bahkan juga seringkali memberikan *reward* (hadiah) bagi santri kecil yang berprestasi dan mampu menghafal dengan *murod*-nya dalam jumlah banyak. Hal ini dilakukan, agar mereka memiliki semangat yang besar dan komitmen yang kuat dalam meningkatkan dan menjaga hafalan mereka dengan baik, sehingga mereka mampu menuntaskan 254 bait nadhom imrithi ini lengkap dengan *murod*-nya".³¹

Bahkan Moh. Azhar Fuadi, salah satu kecil PP. Darus Syakirin menguatkan, bahwa "sistem evaluasi implementasi pembiasaan membaca nadhom imrithi ini, saya dan teman-teman santri kecil lainnya, biasanya menyetorkan hafalan setiap hari setelah shalat dhuhur berjamaah, kadang 1 bait, kadang 5 hingga 10 bait sesuai *mood* dan tanpa ada target khusus sesuai kehendak masing-masing santri, sehingga dengan cara seperti ini, kami tidak merasa berat dan terbebani, bahkan tidak jarang kami juga diberi motivasi manakala di antara kami mulai merasa malas atau merasa bosan dalam menghafal. Selain itu, untuk semakin menguatkan dan meningkatkan hasil hafalan dan pemahaman, selain memang sambil lalu dipelajari saat kajian kitab imrithi, setiap malam selasa dan malam jum'at juga dilaksanakan evaluasi dengan sistem "*takror*" atau pengulangan membaca secara bersama-sama yang diikuti oleh seluruh santri kecil, baik putra maupun putri hingga "*khatam*" atau tuntas dengan lagu-lagu yang bervariasi diiringi tabuhan alat musik seadanya. Misalnya rebana, calte, bass dan lain sebagainya, sehingga membuat kami dan para santri kecil lainnya kompak dan semakin semangat

³¹ Husniyatul Mukarromah, Ustadzah PP. Darus Syakirin, *Wawancara Langsung* (5/8/2023).

membaca hingga tuntas tanpa merasa lelah dan bosan. Bahkan saya sendiri sebagai salah satu santri juga merasa senang dan semakin mudah dalam menghafal bait-bait nadhom imrithi yang berjumlah 254 bait ini lengkap dengan *murod*-nya hanya dalam waktu 5 bulan”.³²

Alhasil, dapat ditarik konklusi konkrit bahwa evaluasi implementasi pembiasaan membaca nadhom imrithi pra pembelajaran dalam meningkatkan hafalan santri kecil Pondok Pesantren Darus Syakirin dilaksanakan dengan sistem setoran harian tanpa target tertentu setelah shalat dhuhur berjamaah dan sistem *takror* bersama setiap malam selasa dan malam jum'at dibawah bimbingan ustadz dan ustadzah yang senantiasa diselingi dengan berbagai nasehat, kiat dan tips khusus dalam rangka membakar motivasi dan meningkatkan hafalan dan pemahaman para santri kecil terhadap bait-bait nadhom imrithi, sehingga mereka mampu menuntaskan hafalan berikut pemahamannya hanya dalam waktu 5 bulan.

KESIMPULAN

Dari sajian pembahasan terkait implementasi pembiasaan membaca nadhom imrithi pra pembelajaran dalam meningkatkan hafalan santri kecil Pondok Pesantren Darus Syakirin Grujungan Larangan Pamekasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, implementasi pembiasaan membaca nadhom imrithi di PP. Darus Syakirin direalisasikan setiap hari pra pembelajaran dimulai, baik pra kajian kitab pagi maupun pra kajian kitab malam, sambil lalu menunggu kehadiran ustadz atau ustadzah yang akan mengajar kajian kitab. Lalu melanjutkan batas terakhir dari bacaan nadhom imrithi tersebut pada kajian kitab berikutnya, dan ustadz atau ustadzah menjelaskan *murod* saat kajian kitab imrithi berlangsung. Sedangkan bagi santri kecil yang telah tuntas dan *i'lan* imrithi, mereka diarahkan untuk menghafal al-Qur'an mulai Juz 'Amma.

³² Moh. Azhar Fuadi, Santri PP. Darus Syakirin, *Wawancara Langsung* (5/8/2023).

Kedua, sistem evaluasi pembiasaan membaca nadhom imrithi di PP. Darus Syakirin direalisasikan melalui dua cara, meliputi: 1). Sistem setoran hafalan imrithi atau *murod*-nya setiap hari tanpa target sesuai kehendak santri kecil setelah shalat dhuhur berjamaah; dan 2). Sistem *takror* mengulang bacaan imrithi bersama hingga tuntas (*khatam*) setiap malam selasa dan malam jum'at dengan senantiasa memberikan motivasi, nasehat, kiat dan tips khusus disela-sela pembelajaran dengan menggunakan untaian lagu-lagu yang berbeda yang diiringi dengan tabuhan alat musik seadanya agar tidak membosankan dalam rangka menjaga dan meningkatkan hafalan para santri kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rafiq Zainul Mun'im, *Peran Pesantren dalam Education for All di Era Globalisasi* (Surabaya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 01, No. 01, Juni 2009).
- Abd. Qodir, Pendiri dan Pengasuh PP. Darus Syakirin, *Wawancara langsung* (1/8/2023).
- Abd. Qodir, Pendiri dan Pengasuh PP. Darus Syakirin, *Wawancara langsung* (5/8/2023).
- Abdul Qoyyum, dkk, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi Yang Ingin Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Pustaka Al-Haura', 2019.
- Ainul Yaqin, *Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nâsyiin Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional*, (BP3M 'Ulumuna STAI Miftahul Ulum Pamekasan, Jurnal Studi Keislaman: Vol 1 No 2 Desember 2015).
- Ainul Yaqin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Pamekasan: Duta Media, 2016.
- Albi Anggito, Johan setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Aulya Hamidah Mansyuri, dkk. *Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern*, IAIN Ponorogo: Ma'alim Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 1, 2023.
- Dokumentasi PP. Darus Syakirin, 2022.

- Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Husniyatul Mukarromah, Ustadzah PP. Darus Syakirin, *Wawancara Langsung* (5/8/2023).
- Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad asy-Syafi'ie al-Baijuri, *Fathu Rabbil Bariyah Ala al-Durrat al-Bahiyah Nadhmu al-Ajurrumiyah*, Libanon: DKI, 2013.
- Kontributor Kementerian Agama RI, *Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang*, dalam: <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d> (Diakses 24/7/2023).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2017.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2018.
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Moh. Azhar Fuadi, Santri PP. Darus Syakirin, *Wawancara Langsung* (5/8/2023).
- Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Musarwan, dkk. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis*, STAI Ma'arif Kalirejo: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2, 2022.
- Muslim, *Pertumbuhan Institusi Pendidikan Awal di Indonesia: Pesantren, Surau dan Dayah*, IAIN Langsa: Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam, 2021.
- Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Sri Marwiyati, *Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan*, IAIN Kudus: Jurnal ThufuLA Vol. 9, No. 2, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2019.

Sunnatullah, *Nazham Imrithi Kitab Praktis Cara Baca Kitab Kuning* dalam: <https://www.nu.or.id/pustaka/nazham-imrithi-kitab-praktis-cara-baca-kitab-kuning-HTBbh> (Diakses 26/7/2023).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Syarafuddin Yahya al-Imrithi, *Nadhmu al-Imrithi Ala Matni al-Ajurrumiyah*, Surabaya: Al-Hidayah, Tt.

Tatang Hidayat, dkk. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, 2019.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007.

Yahya bin 'Abdurrazaq Al-Ghausani, *Terobosan Terbaru Cepat Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.